

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu keberlanjutan lingkungan semakin menjadi perhatian global, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan iklim yang semakin signifikan. Berbagai sektor industri, termasuk infrastruktur, mulai mengadopsi praktik-praktik yang lebih berkelanjutan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Salah satu pendekatan yang kian berkembang adalah *green financial management*, yaitu penerapan prinsip-prinsip keuangan yang ramah lingkungan, dengan fokus pada pengurangan jejak karbon, efisiensi penggunaan energi, serta investasi dalam teknologi yang berkelanjutan.

Di Indonesia, sektor infrastruktur merupakan salah satu sektor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Proyek infrastruktur berskala besar seperti pembangunan jalan tol, pelabuhan, bandara, dan pembangkit listrik, membutuhkan investasi yang signifikan dan sering kali memiliki dampak lingkungan yang besar. Oleh karena itu, penerapan praktik *green financial management* di sektor ini tidak hanya penting untuk meminimalkan dampak lingkungan tetapi juga dapat mendukung peningkatan reputasi perusahaan dan kepercayaan investor.

Namun, masih terdapat perdebatan terkait dampak nyata dari penerapan *green financial management* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebagian pihak berpendapat bahwa penerapan praktik ramah lingkungan memerlukan biaya investasi yang besar dan berpotensi mengurangi margin keuntungan perusahaan dalam jangka

finance dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko, minat investor yang semakin peduli terhadap aspek lingkungan.



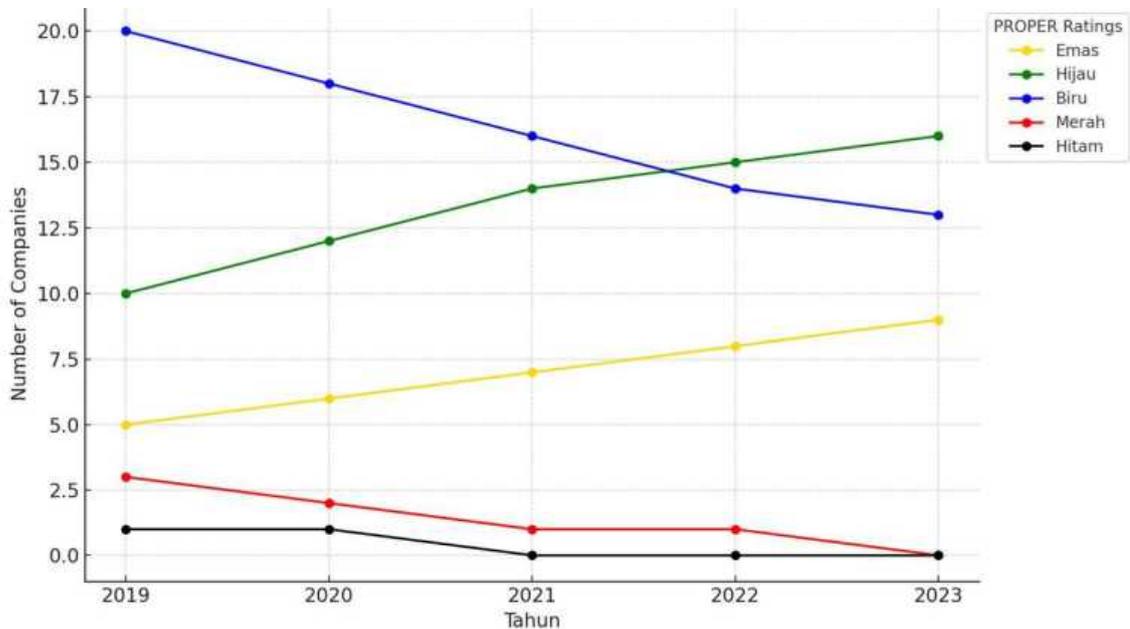
Di era meningkatnya kepedulian terhadap isu lingkungan hidup, investor semakin mempertimbangkan faktor lingkungan hidup dalam keputusan investasinya. Perubahan iklim adalah salah satu masalah lingkungan yang paling mendesak dan berjangka panjang yang mempengaruhi seluruh dunia. Hal ini mencakup banyak faktor yang dapat mengancam keberadaan kehidupan manusia, seperti lingkungan, institusi, teknologi, masyarakat dan perekonomian. Fenomena kerusakan lingkungan akibat perubahan iklim disebabkan oleh berbagai bahan pencemar, baik yang berasal dari alam maupun akibat ulah manusia. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap perubahan iklim yang menyebabkan degradasi lingkungan adalah emisi CO₂ (Quynh dkk. 2022).

(Kasmir, 2014) pasar modal merupakan suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Bursa Efek Indonesia, sebagai salah satu pasar modal yang berkembang, telah menunjukkan peningkatan minat pada aspek keberlanjutan, di mana beberapa perusahaan yang terdaftar mulai mengintegrasikan kebijakan ramah lingkungan ke dalam strategi bisnis mereka. Terlepas dari tren ini, belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh penerapan *green financial management* terhadap kinerja perusahaan di sektor infrastruktur.



Gambar 1. 1

Distribusi Peringkat PROPER Perusahaan Infrastruktur (2019-2023)



Sumber data: www.menlhk.go.id

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa data pada distribusi peringkat PROPER perusahaan infrastruktur pada tahun 2019-2023 menunjukkan tren peningkatan positif dalam pengelolaan lingkungan di sektor infrastruktur. Jumlah perusahaan yang mendapat peringkat emas dan hijau terus meningkat, sementara perusahaan dengan peringkat merah dan hitam menurun sehingga tidak ada lagi perusahaan yang mendapat peringkat hitam setelah tahun 2020. Selanjutnya, data ini menunjukkan bahwa perusahaan di sektor ini semakin berkomitmen untuk mematuhi dan melampaui standar lingkungan yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER).



Financial management adalah konsep yang mengacu pada pengelolaan perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor keberlanjutan lingkungan dalam keputusan keuangan. Dengan semakin meningkatnya kesadaran

global terhadap perubahan iklim dan keberlanjutan, perusahaan mulai mengadopsi pendekatan ini untuk meminimalkan dampak lingkungan dari operasional bisnis mereka dan menjaga kinerja keuangan jangka panjang. Sektor keuangan memainkan peran penting dalam transisi menuju ekonomi yang lebih hijau. Perusahaan yang menerapkan *Green financial management* biasanya berinvestasi dalam proyek-proyek yang mendukung keberlanjutan, seperti energi terbarukan, teknologi ramah lingkungan, dan inisiatif pengurangan emisi karbon. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk memenuhi tuntutan regulasi lingkungan yang semakin ketat, tetapi juga untuk menarik investor yang semakin peduli terhadap faktor *Environmental, Social, and Governance* (ESG).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chen et al (2018), *green financial management* dapat mengurangi risiko lingkungan dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Ini sejalan dengan tren peningkatan investasi global dalam proyek-proyek berkelanjutan, di mana total investasi berkelanjutan mencapai \$35 triliun pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan oleh Eccles et al. (2014) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan strategi keberlanjutan cenderung memiliki kinerja finansial yang lebih baik karena peningkatan efisiensi operasional dan pengurangan risiko hukum atau regulasi yang berhubungan dengan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Liu et al. (2020), perusahaan di negara-negara berkembang sering kali mengalami kendala dalam mengakses modal hijau karena pasar yang belum matang untuk mendukung inisiatif hijau.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa, menurut



019), Pemanfaatan *Green finance* dapat meningkatkan nilai pemangku n nilai pemegang saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Green finance*

memiliki pengaruh pada nilai suatu perusahaan (Rahmanisa, 2023). Secara empiris, perusahaan yang menerapkan praktik bisnis berkelanjutan atau memiliki kepedulian dan kinerja lingkungan yang baik telah teruji dapat meningkatkan nilai suatu entitas. (Suteja, 2018). Selain itu, Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa, Menurut (Hasanah & Hariyono, 2022) *Green finance* tidak berpengaruh positif terhadap salah satu rasio kinerja keuangan yaitu ROA. Namun, menurut riset yang dilakukan oleh (Yu et al., 2023), *Green finance* secara signifikan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan ramah lingkungan melalui agregasi modal dan transmisi informasi.

Penelitian lain menyatakan bahwa menurut (Maryanti & Fithri, 2017; Rahmawati et al., 2022), kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Namun menurut (Khairiyani, 2019), kinerja lingkungan yang diproksikan dengan PROPER berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan kinerja keuangan dapat memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2019) bahwa variabel intervening, yaitu kinerja keuangan, memiliki pengaruh parsial terhadap nilai perusahaan. Namun, kinerja lingkungan tidak memiliki dampak langsung terhadap nilai perusahaan. Selain itu, kinerja lingkungan juga tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.

Adanya fenomena dan gap research yang terdapat dalam penelitian ini mendorong peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh**



***Green financial management* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Green financial management* berpengaruh secara langsung terhadap reputasi perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Green financial management* berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara langsung terhadap reputasi perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah reputasi perusahaan berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah *Green financial management* berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja keuangan dan reputasi perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja keuangan dan reputasi perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian



Menurut rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan penelitian ini adalah

:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Green financial management* terhadap reputasi perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh *Green financial management* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap reputasi perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk menganalisis pengaruh reputasi perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia
6. Untuk menganalisis pengaruh *Green financial management* terhadap kinerja keuangan dan reputasi perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia
7. Untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan dan reputasi perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Bagi Peneliti

Studi ini diharapkan mampu membantu peneliti mengembangkan keterampilan, seperti keterampilan penelitian, analisis data, pemecahan masalah, serta kemampuan komunikasi baik lisan maupun tertulis serta



ubah pengetahuan mengenai pengaruh *green financial management* dan ja lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi literatur mengenai *green financial management* dan keberlanjutan perusahaan, serta membantu mengonfirmasi atau mengembangkan teori yang sudah ada, kemudian studi ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai referensi untuk penelitian dan penulisan selanjutnya dalam bidang yang relevan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbang pikir bagi manajemen perusahaan sektor infrastruktur dalam implementasi *green financial management* kemudian mengelola kinerja lingkungan untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memenuhi harapan pemangku kepentingan yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan dan sosial sehingga menciptakan hubungan yang lebih positif antara perusahaan dan pemangku kepentingan.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai edukasi dan informasi kepada masyarakat guna mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan *green financial management* dan kinerja lingkungan perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Selain itu, diharapkan dapat mendorong

kan sosial masyarakat yang lebih berkelanjutan dan memiliki tanggung jawab sosial.



1.5 Sistematika Penulisan

Rangkaian sistematika penulisan disusun untuk mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Wujud dari sistematika penulisan ini dapat dilihat melalui uraian berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan teori dan konsep, tinjauan empiris. Beberapa teori atau pustaka berupa pengertian atau definisi yang didapatkan dari berbagai sumber kutipan yang berkaitan dengan penyusunan tesis serta beberapa *literature review* yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian.

BAB III: KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan uraian tentang kerangka konseptual, yaitu hubungan antara konsep yang ingin diteliti dan perancangan uji hipotesis. Bab ini menguraikan beberapa teori atau pustaka berupa definisi yang didapatkan dari berbagai sumber kutipan yang berkaitan dengan penyusunan tesis serta beberapa *literature review* yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian.

BAB IV: METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis data.



BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian. Bab ini menjelaskan tentang penyajian hasil pengolahan data dalam bentuk tabel dan deskripsi hasil penelitian. Bab ini menguraikan pembahasan atas hasil penelitian di mana dihubungkan dengan hipotesis-hipotesis yang telah dibuat. Kemudian, dibandingkan dengan tujuan penelitian dan teori-teori yang mendukungnya.

BAB VI: PENUTUP

Pada bab ini menguraikan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran. Bab ini merupakan uraian terakhir dari tesis dan dapat menjadi penuntun bagi peneliti selanjutnya dengan adanya implikasi penelitian serta keterbatasan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

Tinjauan pustaka yang sering dijadikan acuan oleh para peneliti adalah tinjauan pustaka. Studi literatur yang dilakukan dengan membaca berbagai buku, majalah, artikel, jurnal penelitian dan sumber lainnya memudahkan peneliti dalam merumuskan kerangka konseptual penelitian. Tinjauan literatur diperlukan untuk memastikan konfirmasi dan konfirmasi terhadap karakteristik penelitian yang akan dilakukan. Ciri-ciri penelitian ini akan terlihat dengan melampirkan referensi yang digunakan dalam daftar pustaka dari buku teks, artikel, dan ulasan penelitian sebelumnya.

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori ini menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) (Dewi et al, 2022). Teori agensi timbul karena *principal* memberikan wewenangnya untuk mengatur dan mengelola perusahaan pada pihak profesional (manager). Kemudian *Principal* dapat memberikan wewenang kepada *agent* untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati (Jensen & Meckling, (1976) dalam Nabila & Wuryani, 2021).

Konflik ini dapat menyebabkan keputusan yang tidak optimal dalam pengelolaan Perusahaan. Seperti investasi yang buruk atau penggunaan sumber daya yang tidak efisien pada akhirnya berdampak negatif pada kinerja keuangan. Dengan mengelola konflik cara efektif dan menerapkan mekanisme yang tepat untuk kepentingan dan pemilik, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan an. Salah satu tugas penting bagi manajemen adalah mengelola sumber



daya perusahaan. Manajemen bertanggung jawab untuk mengoptimalkan sumber daya untuk keuntungan pemilik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Nugroho et al, 2021).

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977), apabila pihak eksekutif suatu perusahaan memiliki informasi yang lebih baik, memungkinkan suatu perusahaan untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dengan harapan dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Mariani & Suryani, 2018). Organisasi menggunakan sinyal atau tindakan tertentu untuk menyampaikan informasi tentang kualitas, kinerja, dan kebijakan mereka kepada pasar dan pemangku kepentingan. Tujuan utama adalah menganalisis bagaimana pemangku kepentingan mengartikan dan merespons sinyal-sinyal ini dan bagaimana sinyal tersebut dapat memengaruhi persepsi tentang organisasi. Oleh karena itu, teori sinyal lebih berfokus pada komunikasi dan pesan yang disampaikan oleh organisasi kepada pemangku kepentingan, terutama investor.

Informasi yang diterima oleh pihak pemegang saham akan dianalisis sebagai tanda yang positif ataupun tanda yang negatif. Apabila perusahaan melaporkan pengungkapan *green finance*, kinerja lingkungan dan kinerja keuangan yang terus mengalami peningkatan, maka dapat disebut sebagai informasi yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa, teori sinyal merupakan teori dasar yang menunjukkan hubungan pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan (Mariani & Suryani, 2018).



2.1.3 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut *Legitimacy Theory*, suatu entitas perlu berusaha menjamin bahwa kegiatan yang dilakukan telah mematuhi standar yang berlaku. Teori legitimasi (*legitimacy theory*) berkaitan dengan upaya organisasi untuk mempertahankan atau memperoleh legitimasi atau akseptasi dari masyarakat atau pemangku kepentingan mereka. Fokus utama teori ini adalah pada bagaimana organisasi dapat mempertahankan citra positif perusahaan dengan cara memenuhi harapan dan norma sosial. Perusahaan yang dapat memenuhi ekspektasi masyarakat dan menjaga citra mereka akan diterima dan diakui sebagai anggota yang sah dalam masyarakat (Khairiyani, 2019).

Perusahaan diharapkan untuk mematuhi aturan lingkungan yang berlaku sebagai bentuk kepedulian yang lebih luas terhadap lingkungan (Rahman, 2020). Kepatuhan perusahaan mengenai dampak aktivitas bisnis yang dilakukan terhadap lingkungan tersebut dapat tercermin dalam peringkat PROPER, sertifikasi ISO 14001:2015 serta pengungkapan implementasi *green finance*. Pentingnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan bisa memengaruhi kinerja keuangan serta nilai perusahaan. Perusahaan yang merancang barang-barang ramah lingkungan atau melakukan kegiatan operasional yang tidak membahayakan lingkungan akan menghasilkan barang-barang yang dipandang memiliki nilai lebih oleh masyarakat, sehingga akan menaikkan harga jual dan meningkatkan pendapatan.

2.1.4 Green Financial Management



ertian *Green Finance*

Green finance dapat didefinisikan secara luas sebagai sumber pembiayaan dan investasi apa pun yang mendukung proyek ramah lingkungan dan

pembangunan berkelanjutan (NURP, 2022). *Green finance* merupakan sebuah upaya yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan sebagai bentuk kegiatan yang dapat mengurangi dampak negatif luar dalam bentuk polusi, emisi gas rumah kaca atau limbah serta meningkatkan efisiensi sumber daya dan energi (Rahmanisa, 2023). Tujuan utama dari *Green finance* adalah untuk mendukung transisi menuju ekonomi hijau yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Hal ini juga memungkinkan pelaku pasar, perusahaan, dan pemerintah untuk berkontribusi pada perlindungan lingkungan alam sambil menciptakan nilai ekonomi. Beberapa negara dan lembaga keuangan telah mengadopsi strategi dan regulasi untuk mempromosikan *Green finance* sebagai bagian dari upaya mereka dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial.

Menurut (Berto et al., 2020) *Green financing* meliputi dari beberapa dimensi, yaitu:

1. Meraih keunggulan industri, sosial dan ekonomi untuk menghadapi ancaman terhadap pemanasan global dan mencegah permasalahan lingkungan hidup serta sosial.
2. Memiliki sasaran untuk meraih sektor ekonomi dengan tingkat karbon rendah yang kompetitif.
3. Memasarkan *green investment* pada semua sektor usaha dan ekonomi.
4. Memberikan dukungan terhadap pembangunan yang dapat dilihat dalam RPJM, yaitu 4p (*Pro-Jobs, Pro-Growth, Pro-Environment* dan *Pro-Poor*).



b. Pengukuran *Green Finance*

Green finance adalah alat yang digunakan dalam pencapaian tujuan *Green Economy* atau ekonomi yang bermaksud untuk menurunkan dampak lingkungan dan kelangkaan ekologi sekaligus mempromosikan keberlanjutan tanpa mengakibatkan kerusakan pada lingkungan. Dengan menyediakan dana dan dukungan finansial untuk proyek-proyek berkelanjutan, *Green finance* membantu membiayai inisiatif-inisiatif yang mendukung transformasi ke arah *Green Economy*. Terdapat 6 indikator *green economy* yang mana dalam hal penyaluran pembiayaannya dituangkan dalam *green finance*. Indikator tersebut tercantum dalam sebuah konsep *Green Coin Rating* (GCR) atau Pemeringkatan koin Hijau (Khodijah et al., 2023; Rahmanisa, 2023).

Oleh karena itu, *Green Coin Rating* dapat digunakan sebagai penilaian penerapan *green finance* di berbagai sektor perusahaan termasuk sektor infrastruktur guna menjalankan penerapan keberlanjutan dalam sisi keuangan perusahaan. Adapun 6 indikator *Green Coin Rating* (GCR) adalah sebagai berikut (IDRBT, 2013; Rahmanisa, 2023):

1. *Carbon Emissions*

Emisi karbon berupa gas seperti karbon dioksida dan metana dilepaskan ke atmosfer. Gas-gas ini juga dikenal dengan sebutan gas rumah kaca. Gas rumah kaca tersebut berkontribusi terhadap perubahan iklim, yang secara negatif mengubah lingkungan subur dan hijau menjadi gersang dan mengalami kerusakan lingkungan lainnya. Dalam hal ini diharapkan setiap entitas untuk mampu melakukan efisiensi teknologi



dengan tingkat karbon yang rendah seperti pemakaian lampu LED, membuat dinding gedung yang kedap cuaca, penggunaan elektronik dapat digunakan dengan bijak hingga mempertimbangkan energi alternatif.

2. *Green Rewards*

Green Rewards adalah penghargaan yang diberikan kepada orang atau perusahaan dalam meraih ekonomi yang berkelanjutan. Dalam hal ini perusahaan mempunyai kepentingan langsung dalam melestarikan dan menjaga lingkungan ekosistem. Adapun macam-macam *green rewards* yang dapat ditawarkan oleh perusahaan meliputi, sertifikasi, insentif dan sebagainya. *Green rewards* dapat digunakan sebagai cara untuk mendorong orang atau perusahaan untuk mengadopsi perilaku berkelanjutan. Misalnya, perusahaan dapat menawarkan program penghargaan kepada karyawan yang berpartisipasi dalam program efisiensi energi di tempat kerja. poin atau insentif yang diberikan dalam program penghargaan ini dapat dibiayai melalui *green finance*, yang mengalokasikan dana dukungan pada proyek efisiensi energi.

3. *Green Building*

Green Building merujuk pada desain, konstruksi, dan operasi bangunan yang bertujuan untuk mengurangi risiko lingkungan dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan penghuni. Di mana *green building* merupakan bangunan yang memanfaatkan alat dan bahan yang ramah lingkungan dalam proses pembangunan ataupun mempromosikan



penggunaan ruang hijau, taman atap, dan lansekap yang berkelanjutan untuk meningkatkan estetika dan menyediakan ruang terbuka yang bermanfaat untuk lingkungan dan kesejahteraan manusia serta sistem manajemen energi pintar. Konsepnya mencakup penggunaan bahan-bahan berkelanjutan, keterkaitan dengan ekosistem lokal, konservasi energi, efisiensi penggunaan air, manajemen limbah, memperkuat hubungan dengan alam, serta pembangunan dan perbaikan bangunan.

4. *Reuse/Recycle/Refurbish*

Gagasan “menggunakan kembali, mendaur ulang, memperbarui” mengacu pada penggunaan kembali dan pemrosesan ulang bahan limbah untuk menciptakan barang baru dan fungsional. Tujuan indikator ini adalah memanfaatkan kembali barang-barang yang sudah tidak dapat digunakan lagi untuk menciptakan produk baru yang memiliki harga jual yang lebih tinggi atau dapat digunakan baik di dalam maupun di luar operasional bisnis. Contohnya seperti Sebagai alternatif terhadap membuang peralatan elektronik yang usang, perusahaan dapat memperbarui dan memperbaiki peralatan tersebut untuk memperpanjang masa pakainya dan mengurangi limbah.

5. *Paper Work atau Paperless*

Paper Work atau *Paperless* adalah regulasi yang memiliki tujuan untuk menggunakan lebih sedikit kertas dalam seluruh aspek operasional bisnis. Banyak organisasi dan individu saat ini bergerak menuju pendekatan paperless untuk efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan.



Namun, beberapa situasi mungkin masih memerlukan penggunaan dokumen fisik, terutama ketika ada persyaratan hukum atau keamanan tertentu yang harus dipenuhi. Pada kegiatan perusahaan guna menciptakan keberlanjutan, biasanya penggunaan teknologi dapat digunakan. pandangan ini meliputi, penggunaan smartphone dengan aplikasi yang sesuai kebutuhan, komputer dan lain sebagainya.

6. *Green Investment*

Investasi ramah lingkungan mengacu pada aktivitas investasi yang menysar bisnis atau kesempatan investasi yang dipersembahkan untuk melestarikan sumber daya alam, menciptakan sumber energi baru dan terbarukan (EBT) alternatif, melaksanakan proyek air dan udara bersih, dan melakukan aktivitas investasi ramah lingkungan. Ini termasuk saham atau obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan atau entitas yang berkomitmen untuk praktik berkelanjutan, serta investasi langsung dalam proyek-proyek yang berkelanjutan.

Pengukuran pada indikator *Green Coin Rating* ini dapat di analisis melalui skala nominal. Pada pengukuran ini, nilai 1 akan diberikan untuk setiap item indikator yang sudah dipenuhi oleh perusahaan. Sedangkan nilai 0 akan diberikan pada perusahaan dengan item indikator yang tidak diungkapkan. Sehingga didapati nilai *green finance* indeks sebagai berikut:



$$GFI = \frac{\text{Jumlah Item Pengungkapan GCR Perusahaan}}{\text{Total Item GCR (6)}}$$

2.1.5 *Corporate Social Responsibility*

a. Pengertian *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility merupakan aktivitas yang berkaitan dengan etika dan tanggung jawab perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan memperhatikan keseimbangan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Gunawan, 2015). Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* merupakan wujud partisipasi dan perhatian perusahaan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas yang berdampak positif bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Pelaporan aktivitas CSR perusahaan dapat dipergunakan sebagai salah satu alat evaluasi atas kinerja perusahaan serta dianggap sebagai praktik akuntabilitas perusahaan.

Menurut Undang-undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan, komunitas setempat, maupun masyarakat. Konsep *triple bottom line* yang dipopulerkan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya *Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business* dalam Effendi (2016:163) bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan haruslah memperhatikan 3P (*profit, people, and planet*). Selain mengejar (*profit*), perusahaan juga mesti memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*), serta turut berkontribusi menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).



b. Pengukuran *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility dapat diukur dengan kinerja lingkungan, terutama ketika program *Corporate Social Responsibility* memiliki fokus pada aspek keberlanjutan dan lingkungan. Kinerja lingkungan mengacu pada hasil atau dampak suatu aktivitas, proyek, produk, atau organisasi terhadap lingkungan. Hal tersebut menunjukkan ukuran sejauh mana tindakan atau kebijakan tertentu mendukung atau merugikan keseimbangan ekologi dan keberlanjutan lingkungan. Menurut Purwanto (2004:4) dalam (Uy & Hendrawati, 2020) Kinerja lingkungan dapat diartikan sebagai hasil yang dapat dievaluasi dari sistem pengelolaan lingkungan yang berhubungan dengan kendali segi lingkungannya. Selain itu, menurut Suratno (2006:8) dalam (Uy & Hendrawati, 2020), kinerja lingkungan merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan dan menciptakan lingkungan yang baik.

Pemerintah menerapkan standar dan sertifikasi untuk mengukur serta memperbaiki kinerja lingkungan sebagai bagian dari upaya global untuk menjaga ekosistem bumi dan mengatasi perubahan iklim. Penilaian dan pemeringkatan ketaatan perusahaan dalam melakukan kinerja lingkungan dapat dinilai melalui instrumen yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) (Uy & Hendrawati, 2020). PROPER bertujuan dalam mendorong

usaha-perusahaan di Indonesia guna mematuhi peraturan lingkungan, minimalisir dampak negatif lingkungan dan meningkatkan keberlanjutan.



Adapun penilaian kinerja lingkungan yang menggunakan indikator PROPER dapat dengan melihat tingkatan kinerja suatu entitas mulai dari yang unggul hingga yang terburuk diberi warna mulai dari Emas, Hijau, Biru, Merah dan Hitam. Berikut deskripsi indikator berdasarkan masing-masing tingkatan PROPER (Handayani, 2019).

1. Emas, yaitu perusahaan yang secara rutin menunjukkan keunggulan lingkungan dalam operasi manufaktur dan/atau jasa mereka, serta tanggung jawab sosial dan praktik bisnis yang etis, akan dianugerahi peringkat emas.
2. Hijau, yaitu perusahaan yang telah menerapkan sistem manajemen lingkungan dengan kriteria *beyond compliance*, terlibat dalam inisiatif tanggung jawab sosial, dan terlibat dalam kegiatan 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery*) diberikan peringkat hijau atas praktik pengelolaan lingkungan mereka.
3. Biru, yaitu perusahaan dengan inisiatif pengelolaan lingkungannya yang mematuhi standar atau undang-undang yang relevan akan diberikan peringkat biru.
4. Merah, yaitu perusahaan yang tidak mematuhi persyaratan pengelolaan lingkungan hidup dan sedang dalam proses pengenaan denda administratif akan diberi nilai merah.
5. Hitam, yaitu perusahaan yang dengan sengaja melakukan kelalaian yang mencemari lingkungan, merusak, melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku, atau lalai menerapkan sanksi administratif.



2.1.6 Reputasi Perusahaan

a. Pengertian Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan merupakan aset berharga yang wajib dijaga oleh setiap perusahaan sehingga perusahaan tersebut tetap bernilai di mata para stakeholder. Reputasi perusahaan yang baik akan membawa dampak positif kepada stakeholder (Tischer & Hildebrandt, 2014). Hal ini tentunya membawa keuntungan tersendiri bagi manajemen perusahaan yang berimbas pada peningkatan minat dan motivasi masyarakat untuk bekerjasama serta membeli produk perusahaan tersebut. Reputasi perusahaan memainkan peran penting dalam memperkuat keyakinan para pelanggan serta pemegang saham. Dampak dari reputasi ini sangat mempengaruhi stabilitas keuangan dan kelangsungan bisnis perusahaan dalam jangka panjang.

b. Pengukuran Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan sering kali terkait dengan kinerja keuangan, kinerja keuangan yang baik adalah bagaimana perusahaan menggunakan sumber daya untuk memperoleh laba (Riyadh et al., 2020). Pengukuran kinerja keuangan biasanya dilakukan dengan menganalisis kinerja keuangan terdiri dari analisis dan interpretasi laporan keuangan di sedemikian rupa sehingga melakukan diagnosis penuh dari profitabilitas dan kesehatan keuangan bisnis. Kinerja keuangan analisis membantu perusahaan untuk membuat Keputusan yang lebih baik mengenai operasional perusahaan (Vijayalakshmi & Snekha,

1).



Reputasi perusahaan dapat diukur melalui kinerja perusahaan dengan memanfaatkan berbagai indikator keuangan dan non-keuangan yang mencerminkan bagaimana perusahaan dikelola dan dipersepsikan oleh berbagai pemangku kepentingan. Meskipun kinerja perusahaan sering kali digunakan untuk menilai keberhasilan operasional dan keuangan, reputasi yang baik tidak hanya terkait dengan laba, tetapi juga dengan kualitas manajemen, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai etis. Berikut adalah beberapa cara reputasi perusahaan bisa diukur melalui kinerja perusahaan dengan indikator keuangan, yaitu:

a. *Price Earnings Ratio* (PER)

Penilaian pasar modal dalam mengukur kemampuan perusahaan agar dapat mencapai laba atau keuntungan potensial perusahaan di masa yang akan datang.

b. *Return on Assets* (ROA)

Mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA yang baik menunjukkan perusahaan memanfaatkan sumber dayanya secara optimal.

c. *Return on Equity* (ROE)

Mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham. ROE yang tinggi dan stabil dapat mencerminkan reputasi baik terkait manajemen modal dan kemampuan menghasilkan keuntungan.



2.1.7 Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah faktor yang efisiensi pada sebuah perusahaan dalam mewujudkan tujuan. Tujuan itu merupakan dalam mengetahui kestabilan pengelolaan keuangan yang terdapat dalam perusahaan. Kinerja keuangan bisa memberi pemaparan dan deskripsi terhadap penggunaan dana terkait hasil dari mendapatkan profit yang bisa diamati sesudah melaksanakan perbandingan pendapatan bersih sesudah pajak (Ramadhani & Sulistyowati, 2021). Kinerja keuangan bisa mengetahui pula sebesar apakah tingkatan kerugian serta tidak terwujudnya sebuah target untuk melakukan pengelolaan sumber dana yang tersedia. Hal tersebut tentulah sebagai hal yang bisa dipelajari oleh pihak manajemen untuk periode yang akan datang (Soleha, 2022).

Kinerja keuangan dapat diidentifikasi melalui analisis rasio keuangan sehingga dapat diketahui baik atau buruknya posisi keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Proses penilaian laporan keuangan dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antara satu akun dengan akun-akun lain dalam laporan keuangan. Istilah ini dikenal dengan analisis rasio keuangan. (Sujarweni, 2017).

Bentuk-bentuk rasio keuangan berdasarkan akunya digolongkan menjadi 4 golongan, yaitu:



Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang digunakan untuk menghitung utang jangka pendek perusahaan, atau liabilitas keuangan jangka pendek. Rasio

ini terdiri dari *current ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio* dan *working capital to total assets*.

2. Rasio Solvabilitas/Leverage, yaitu rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Rasio ini terdiri dari, *Total Debt To Equity Ratio*, *Total Debt To Total Aset Ratio*, *Long Term Debt To Equity Ratio*, *Tangible Assets Debt Coverage*, dan *Times Interest Earned to Ratio*.
3. Rasio Aktivitas, yaitu rasio ini digunakan untuk menilai seberapa baik aktivitas digunakan dan seberapa besar suatu bisnis dibiayai oleh hutang atau sumber luar. Rasio ini terdiri dari, *Total Assets Turnover*, *Receivable turnover*, *Average Collection Priode*, *Inventory Turnover*, *Working Capital Turnover* dan *Average day's Inventory*.
4. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio ini digunakan untuk mengevaluasi jumlah keuntungan atau imbalan sehubungan dengan aset atau penjualan. Rasio ini berupaya mengukur seberapa menguntungkan suatu usaha. Rasio ini terdiri dari, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Return On Investment*.

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Analisis laporan keuangan melibatkan sejumlah penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan keuangan. Rasio keuangan memiliki kemampuan untuk memproyeksikan pendapatan dan dividen masa depan suatu perusahaan (Mariani & Suryani, 2018).



Adapun Rumus dalam mengukur variabel Kinerja Keuangan pada beberapa Rasio Profitabilitas menurut (Sujarweni, 2017) adalah sebagai berikut;

1. *Return on Asset* (ROA)

ROA adalah rasio yang mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dari pajak, hasil pengembalian total aktiva menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity* (ROE)

ROE adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dengan menghitung seluruh biaya yang digunakan dan pajak penghasilan dengan umlah pendapatan.



$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

2.2 Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis data nyata atau observasi dari dunia nyata untuk menguji hipotesis atau teori. Penelitian terdahulu dipakai untuk membedakan anatara penelitian ini dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan dari beberapa hasil penelitian terdahulu dan perbedaan-perbedaannya dirangkum dalam tabel dengan menyebutkan variabel dan objek penelitian yang berbeda-beda dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hasanah & Hariyono, 2022	Analisis Implementasi Green Financing Dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Umum Di Indonesia	Green Financing	Green Financing berpengaruh pada Return on Asset (ROA)
2	Lathifatussulalah & Dalimunthe, 2022	The Effect Of Financial Performance, Environmental Performance And Market Capitalization On Firm Value With <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Disclosures As Moderating Variables	Kinerja Keuangan, Kapitalisasi Pasar, dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	Penelitian ini menunjukkan bahwa, kinerja keuangan, kapitalisasi pasar dan coporate social responbilitu (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Selain itu, (CSR) dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai



				perusahaan, dan (CSR) tidak dapat memoderasi pengaruh kinerja lingkungan dan juga kapitalisasi pasar terhadap nilai perusahaan.
3	Maryanti & Fithri, 2017	Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Pada Nilai Perusahaan	Corporate Social Responsibility (CSR), Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, dan Komisaris Independen	CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, Kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komisaris independen melalui kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan berbanding terbalik dengan Kepemilikan institusi dan komite audit melalui kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	Handayani, 2019	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018)	Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan	Hasil penelitian adalah kinerja keuangan sebagai variabel intervening berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.



5	Mardiana & Wuryani, 2019	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi	Kinerja Lingkungan, Nilai Perusahaan	Kinerja lingkungan berpengaruh positif pada nilai perusahaan dan hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan dapat di moderasi oleh profitabilitas
6	Surya et al., 2023	Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Kinerja Keuangan	Kinerja Lingkungan	Penelitian ini memberikan hasil bahwa, Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan dapat memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan
7	Khan, 2021	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Batu Bara	Nilai Perusahaan	Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai suatu perusahaan dipengaruhi oleh <i>Return on Equity</i> (ROE) dan <i>Return on Assets</i> (ROA). Dalam industri batubara, <i>Return on Equity</i> atau ROE mempunyai pengaruh parsial terhadap nilai suatu perusahaan.

